

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis yang mengajarkan perilaku sosial manusia<sup>19</sup>. dikelompokkan ke dalam tiga fungsi, yaitu

##### 1. Sebagai Sarana Ritual

Tampil dengan fungsi yang tidak sepenuhnya berubah, mengusung simbol-simbol mistis untuk kepentingan ritual tertentu. Mantra, gerakan tari, kostum, riasan, perlengkapan, lokasi, waktu, dan warna sesaji adalah ekspresi kehendak kolektif masyarakat. Melodi dan gerakan tari bukan hanya untuk keindahan, tetapi sebagai fondasi peneguh nilai kesakralan ritual. Penyelenggaraannya juga untuk kepentingan penguasa dan kalangan tertentu, serta menjadi sarana atau bagian dari upacara itu sendiri.<sup>20</sup>

##### 2. Sebagai Hiburan Pribadi

Fungsi ini mengacu pada peran seni pertunjukan dalam memberikan kesenangan dan kepuasan estetis kepada individu atau masyarakat yang menikmatinya. Meskipun ditujukan untuk hiburan,

---

<sup>19</sup> Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung

<sup>20</sup> Kusmayati, A.M. Hermien *Fungsi Seni Pertunjukan Bagi Pembangunan Moral Bangsa*. Working Paper. Direktorat Jenderal Kebudayaan: BPNB D.I. Yogyakarta.

seni pertunjukan tetap mengandung nilai-nilai estetika dan budaya yang mendalam.

### 3. Sebagai Presentasi Estetis

Jenis dan bentuk yang dinikmati nilai keindahannya semata-mata, mengabaikan kepentingan lain. Contohnya, menonton orkestra, tari kreasi baru, atau wayang kulit kemasan padat/semalam suntuk yang tidak berkaitan dengan ritual atau pesan tertentu.

Wayang adalah seni tradisional Indonesia yang bertahan lama, bercerita melalui boneka atau bayangan. Ia merupakan produk budaya estetis yang berfungsi sebagai tontonan, tuntunan, dan sejak Islam datang, juga sebagai media pendidikan dan dakwah.<sup>21</sup> Kesenian wayang memuat gambaran mendalam tentang alam semesta dan kehidupan manusia beserta segala tantangannya. Melalui nilai-nilai pandangan hidup Jawa yang tersirat di dalamnya, manusia dapat menemukan pedoman untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kisah-kisah dalam pewayangan sering kali diadaptasi dari naskah aslinya. Tujuan adaptasi ini adalah agar wayang dapat membimbing manusia menuju kebenaran, sehingga perannya tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai panduan hidup. Biasanya, alur cerita wayang menggambarkan konflik antara kekuatan perusak dan kekuatan pembangun<sup>22</sup>. Konflik antara dua kekuatan berlawanan dalam diri

---

<sup>21</sup> Marsaid.(2016). Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara. IAIN Tulungagung Research Collection. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.101-130>

<sup>22</sup> Liasari, D., & Badrun, B. (2022). Integrasi Islam dan Kebudayaan Jawa dalam Kesenian Wayang. *Local History & Heritage*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.325>

manusia diserahkan pada pilihan individu, menjadikan pesan moral sangat penting. Nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pewayangan untuk memastikan kemenangan kekuatan konstruktif. Berdasarkan material, ada empat jenis wayang: wayang wong, wayang kulit, wayang golek, dan wayang klithik.<sup>23</sup>

Kediri dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa klasik yang pada masa lalu merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Kadiri. Jejak sejarah ini berperan dalam membentuk karakter budaya masyarakat Kediri yang religius dan lekat dengan nilai-nilai simbolik. Salah satu jenis wayang klithik yang berada di Kediri adalah wayang mbah gandrung. Warisan budaya ini hidup hingga saat ini menjadi representasi dari identitas lokal yang terus dijaga oleh masyarakat.

## B. Tafsir kultural

Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang bermakna, yang ia gambarkan melalui konsep *webs of significance* (jaringan makna). Menurut Geertz, manusia adalah makhluk yang hidup dalam jaringan makna yang mereka bangun sendiri melalui pengalaman sosial, bahasa, tradisi, dan praktik budaya. Kebudayaan tidak dipahami sebagai kumpulan kebiasaan belaka, tetapi sebagai sistem simbolik yang memberikan kerangka bagi manusia untuk memahami realitas, menafsirkan pengalaman hidup, dan mengatur perilaku sosial.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Tiyas KS. (2022). Media Wayang Kulit dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. Kala Cendekia Jurnal Ilmiah kependidikan Vol (10) : 2. Hal 337- 341

<sup>24</sup> Yeti Novia and others, 'Bahasa, Simbol, Dan Makna: Analisis Antropologi Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat', *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1.1 (2025), 14–20.

Dalam kerangka pemikiran Geertz, memahami kebudayaan berarti melakukan proses interpretasi terhadap simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat. Simbol di sini tidak terbatas pada benda fisik, tetapi mencakup tindakan, ritus, bahasa, gestur tubuh, ekspresi seni, hingga struktur narasi yang ada dalam suatu tradisi. Kebudayaan bekerja sebagai “panduan makna” yang mengarahkan cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak.<sup>25</sup>

Dalam konteks penelitian ini, teori Geertz menjadi landasan untuk memahami Wayang Mbah Gandrung sebagai praktik budaya yang sarat makna, bukan semata sebagai hiburan tradisional, tetapi sebagai simbol hidup yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat. Clifford Geertz adalah seorang antropolog budaya asal Amerika Serikat yang dikenal dengan pendekatan interpretatif terhadap kebudayaan.<sup>26</sup> Pendekatan Geertz disebut tafsir budaya interpretatif karena berfokus pada upaya menafsirkan makna simbolik dari tindakan manusia, bukan hanya mendeskripsikannya secara lahiriah. Kebudayaan juga sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol sehingga dapat memberi arah dan makna bagi perilaku manusia serta menjadi pedoman dalam bertindak.<sup>27</sup> budaya bukan sekadar kumpulan kebiasaan, melainkan teks simbolik yang dapat dibaca dan ditafsirkan untuk memahami pandangan hidup suatu Masyarakat.

### 1. Budaya sebagai sistem simbol

---

<sup>25</sup> Bagas Narendra Parahita Ema Fitriana, Siany Indria, ‘Analisis Simbol Dalam Tradisi Ledek Pada’, *Siwayangjournal | Volume 2 No.4, 2.4* (2023), 167–76.

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Semotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 15.

<sup>27</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, hlm. 9–10.

Menurut Geertz, budaya adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk menafsirkan pengalaman dan mengarahkan perilaku mereka. Setiap simbol mengandung makna yang lahir dari keyakinan, nilai, dan pandangan hidup masyarakat.<sup>28</sup>

## 2. Deskripsi tebal

Deskripsi tebal bukan hanya menjabarkan apa yang terlihat, tetapi juga menafsirkan makna yang tersembunyi di balik tindakan tersebut.<sup>29</sup>

## 3. Tindakan simbolik

Setiap tindakan manusia dalam kebudayaan adalah tindakan simbolik. Tindakan simbolik merupakan cara masyarakat mengekspresikan nilai, keyakinan, dan pandangan hidupnya melalui simbol-simbol budaya

## 4. Agama Sebagai Sistem Simbol

Agama bukan sekadar keyakinan pribadi, melainkan sebuah sistem budaya yang terwujud dalam simbol, ritual, dan praktik yang memberikan makna pada realitas dan membantu manusia memahami hal-hal seperti penderitaan dan ketidakpastian.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ning Ratna Sinta Dewi, 'Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2.1 (2022), 1–10.

<sup>29</sup> M Rizki Pratama and others, 'Penyusunan Dan Pelatihan Kerangka Kerja Publikasi Karya Ilmiah Populer Untuk Mahasiswa', *Surya Abdimas*, 5.3 (2021), 280–92.

<sup>30</sup> Harlin Palanta, Irene Ludji, and Izak Y M Lattu, 'Ukiran 'Passura' Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Di Buntao Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz', *Jurnal Basataka (JBT)*, 6.2 (2023), 296–309.